

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pembangunan ekonomi itu sendiri sebab di dalam pertumbuhan ekonomi juga disertai dengan peningkatan kegiatan pembangunan yang mana tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang tinggi (Sukirno, 1985: 13).

*Schumpeter* mengartikan pertumbuhan ekonomi (*growth*) sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah factor produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri. Menurut Karjoredjo, pembangunan ekonomi ataupun pertumbuhan ekonomi, termaksud pembangunan daerah merupakan proses kenaikan pendapatan masyarakat di suatu daerah dalam jangka panjang. Pendapatan masyarakat di sini lebih ditekankan pada pendapatan riil dan pendapatan masyarakat perkapita orang (Karjoredjo, 1999: 35)

#### **2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

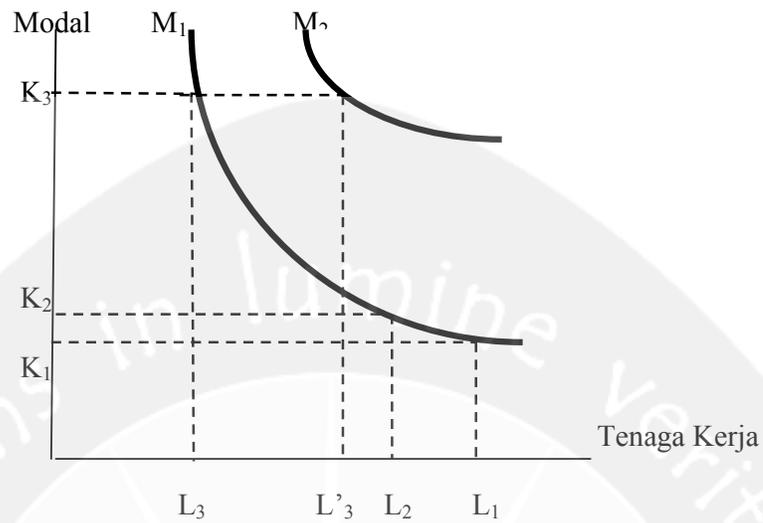
##### **2.2.1. Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori

pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, yang kemudian diikuti oleh beberapa ahli lainnya seperti Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam analisa Neo Klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

Dalam teori ini disebutkan bahwa rasio capital output atau rasio modal produksi dapat dengan mudah berubah. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, dapat digunakan berbagai kombinasi antara pemakai modal dan tenaga kerja. Apabila modal yang digunakan lebih besar, maka lebih kecil tenaga kerja yang diperlukan. Sebaliknya, apabila modal yang digunakan lebih terbatas maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Kondisi semacam ini dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini (Arsyad, 1992: 56).

Dalam teori pertumbuhan Neo Klasik fungsi produksi adalah seperti yang ditunjukkan oleh  $M_1$  dan  $M_2$  dan sebagainya. Dalam fungsi produksi yang demikian suatu tingkat produksi tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai gabungan modal dan tenaga kerja. Untuk menciptakan produksi sebesar  $M_1$  gabungan modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain adalah (1)  $K_3$  dengan  $L_3$ , (2)  $K_2$  dengan  $L_2$  dan (3)  $K_1$  dengan  $L_1$ . Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat produksi tidak mengalami perubahan. Di samping itu jumlah produksi dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap.



Gambar 2.1

## Kemungkinan Produksi Dalam Teori Neo Klasik

Sumber : Ekonomi Pembangunan (Lincolin Arsyad, 1992).

Misalnya jumlah modal tetap sebesar  $K_3$ , jumlah produksi dapat diperbesar menjadi  $M_2$  apabila tenaga kerja yang digunakan ditambah dari  $L_3$  menjadi  $L'_3$ .

Teori pertumbuhan Neo Klasik mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi Codd-Douglas.

## 2.2.2. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang rusak. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan

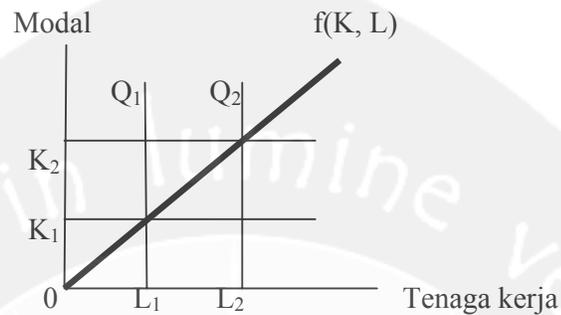
*netto* terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Menurut teori ini analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini berusaha menunjukkan syarat-syarat yang dibutuhkan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang. Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah (Arsyad, 1999: 58):

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) barang-barang modal digunakan secara penuh di dalam masyarakat.
2. Perekonomian terdiri dari dua sector yaitu sektor rumah tangga dan sector perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besar pendapatan nasional.
4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*), besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*Capital Output Ratio = COR*).

Dalam teori ini, fungsi produksi berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu. Kondisi semacam ini dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini (Asyad, 1992: 59):

Untuk menganalisis output sebesar  $Q_1$  diperlukan modal  $K_1$  dan tenaga kerja  $L_1$  dan apabila kombinasi berubah maka tingkat output berubah, untuk output sebesar  $Q_2$  maka hanya diperlukan modal sebesar  $K_2$  dan tenaga kerja

sebesar  $L_2$ . Inti dari teori ini adalah setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasional.



Gambar 2.2

### Fungsi Produksi Harrod-Domar

Sumber : Ekonomi Pembangunan (Lincolin Arsyad, 1992).

Jika kita menganggap ada hubungan ekonomis secara langsung antara stok modal ( $K$ ) dan output total ( $Y$ ), misalnya jika tiga rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) output total sebesar satu rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan output total dengan rasio modal output tersebut (Arsyad, 1992: 16).

### 2.3. Pengertian dan Jenis Kredit

Pengertian kredit menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Dari pengertian kredit memberikan konsekuensi bagi bank dan peminjam mengenai hal-hal sebagai berikut :

a. Penyediaan uang

Kredit akan terjadi jika adanya lembaga yang menyediakan uang untuk dipinjamkan dalam hal ini adalah lembaga perbankan. Lembaga ini merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kredit ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dana baik untuk kepentingan pengembangan usaha atau kepentingan konsumtif.

b. Kewajiban pengembalian kredit

Bagi debitur atau peminjam mempunyai kewajiban untuk mengembalikan hutangnya kepada kreditur sejumlah tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan dan disepakati kedua belah pihak.

c. Jangka pengembalian kredit

Jangka waktu untuk mengembalikan kredit tergantung dari kesepakatan antara debitur dengan kreditur. Jangka kredit dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1). Kredit jangka pendek (*Short term-loan*)

Kredit jangka pendek merupakan kredit yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun. Misalnya kredit untuk pembiayaan kelancaran operasi perusahaan termasuk pula kredit modal kerja.

2). Kredit jangka menengah (*medium term loan*)

Kredit jangka menengah merupakan kredit yang jangka waktu pengembalian antara 1 s/d 3 tahun. Biasanya kredit ini untuk menambah modal kerja misalnya untuk membiayai pengadaan bahan baku. Kredit jangka menengah dapat pula dalam bentuk investasi.

3). Kredit jangka panjang ( *Long term loan* )

Kredit jangka panjang merupakan kredit yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya melebihi 3 tahun, misalnya kredit investasi yaitu kredit untuk membiayai suatu proyek, perluasan usaha atau rehabilitasi.

d. Pembayaran bunga atau hasil

Jasa yang harus dibayar oleh debitur sebagai pengguna jasa kredit kepada kreditur dapat berupa bunga atau bagi hasil yang diperoleh debitur. Besarnya bunga yang dibayar oleh debitur tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak.

e. Perjanjian kredit

Perjanjian kredit ini dilakukan untuk mengikat kedua belah pihak agar menjalankan kewajiban sesuai dengan kesepakatan.

Penggolongan kredit menurut penggunaannya terdiri atas :

a. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan oleh bank untuk menambah modal kerja debitur.

b. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk digunakan untuk melakukan investasi dengan membeli barang-barang modal.

#### 2.4. Tenaga Kerja

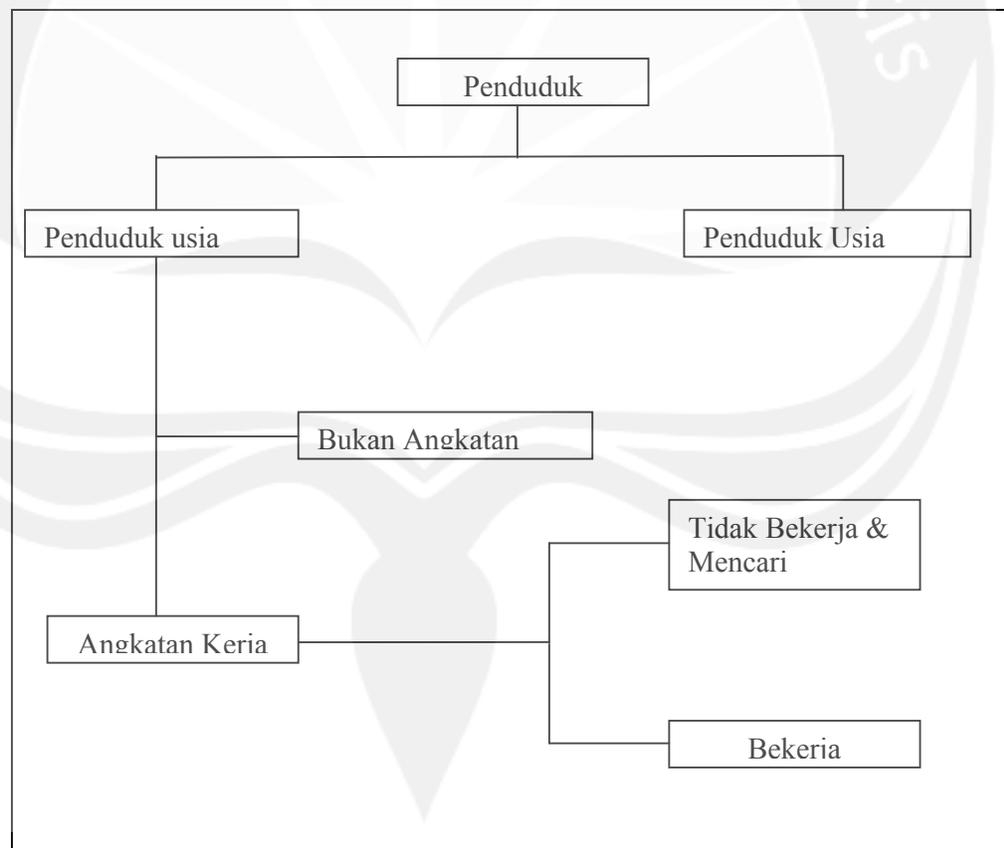
Menurut pasal 1 ayat (2), Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dinyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sementara itu pada ayat (3) didefinisikan pekerja/ buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Defenisi dan konsep yang digunakan dalam pengumpulan data tenaga kerja di Indonesia mengacu pada *The Labor Force Concept* yang disarankan oleh *International Labor Organization (ILO)* (Badan Pusat Statistik). Konsep ini oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya, penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Berikutnya dalam kelompok penduduk usia kerja dibagi atas kelompok bukan angkatan kerja dan kelompok angkatan kerja. Lebih jauh lagi dalam kelompok angkatan kerja dibagi atas kelompok tidak bekerja dan mencari pekerjaan serta kelompok kerja (BPS, 2005). Hal ini lebih jelas dapat dilihat pada Gambar (2.3).

Definisi yang berkaitan dengan konsep diatas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Penduduk Usia Kerja adalah penduduk berumur 15 tahun keatas/ lebih.
2. Penduduk Bukan Usia Kerja adalah penduduk berumur di bawah 15 tahun.
3. Penduduk yang termasuk Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melaksanakan kegiatan lainnya.

**Gambar 2.3**  
**Struktur Ketenagakerjaan**



Sumber : Badan Pusat Statistik.

4. Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
5. Tidak Bekerja dan Mencari pekerjaan adalah penduduk yang kegiatannya pada saat survei-survei sedang mencari pekerjaan, misalnya antara lain;
  - i. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
  - ii. Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
  - iii. Mempersiapkan suatu usaha, dimana kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mempersiapkan suatu usaha/ pekerjaan yang “baru” yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/ pekerja dibayar maupun tidak dibayar.
6. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksimal memperoleh/ membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 (satu) jam (tidak terputus) dalam seminggu. Kegiatan ini termasuk pula kegiatan pekerjaan tak terbayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi.

#### **2.5. Pengeluaran Pembangunan**

Pengeluaran pembangunan adalah pengeluaran yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Pengeluaran pembangunan ini dapat dibagi

menjadi pengeluaran yang bersumber dari dana rupiah murni, dan pengeluaran yang bersumber dari bantuan proyek.

Dana pemerintah yang dipergunakan untuk pengeluaran rupiah murni, berasal dari tabungan pemerintah ditambah dengan bantuan program. Dilihat dari kategori penggunaannya, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pengeluaran habis pakai dan pengeluaran transfer (Gedhe, 2002: 35)

#### 2.5.1. Pengeluaran Habis Pakai

Pengeluaran Habis Pakai adalah pengeluaran yang dipergunakan untuk membiayai proyek – proyek pembangunan yang sifatnya secara tidak langsung menghasilkan *return* kepada pemerintah tetapi secara tidak langsung mempunyai dampak luas kepada pertumbuhan kemajuan perekonomian daerah serta pemerataan pendapatan masyarakat. Dana ini di kelola oleh departemen menurut bidang masing – masing.

Proyek – proyek yang dibiayai dengan dana ini meliputi proyek – proyek yang mengacu pada ( Gedhe, 2002:35 ) :

1. Pertumbuhan ekonomi, seperti jalan, kelistrikan, pertanian, pengairan, pendidikan, penelitian dan sebagainya.
2. Pemeratan pendapatan, seperti perumahan rakyat, koperasi, dan lain sebagainya.
3. Peningkatan kesejahteraan masyarakat seperti proyek – proyek kesehatan, kesejahteraan sosial dan keluarga berencana dan lain sebagainya.

4. Program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang, baik sosial maupun ekonomi, seperti proyek – proyek pengembangan kawasan terpadu (PKT), program pengembangan wilayah (PPW).

#### 2.5.2. Pengeluaran Transfer

Yang dimaksud dengan Pengeluaran Transfer adalah pengeluaran dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) yang digunakan untuk (Gedhe, 2002:36) :

1. Bantuan Pembangunan

Bantuan pembangunan seperti :

- a. Bantuan pembangunan Sekolah Dasar
- b. Bantuan pembangunan sarana kesehatan
- c. Bantuan pembangunan reboisasi
- d. Bantuan pembangunan sarana pasar
- e. Bantuan peningkatan jalan Dati II

2. Penyertaan Modal Pemerintah

Penyertaan Modal Pemerintah adalah pengeluaran daerah yang di pergunakan untuk menambah modal perusahaan, terutama perusahaan daerah yang memerlukan. Pengeluaran ini masuk dalam rencana kerja dan anggaran perusahaan yang menentukan selanjutnya tergantung dari kebijakan perusahaan yang bersangkutan (Gedhe, 2002:37)

3. Subsidi

Subsidi bertujuan untuk melindungi produsen dan konsumen serta mengendalikan harga. Subsidi dapat diberikan pada Badan Umum Milik

Daerah (BUMD) untuk subsidi pupuk dan subsidi benih. Disamping itu ada juga subsidi bunga, dimana untuk melindungi para peminjam yang umumnya masyarakat atau pengusaha kecil yang hasil pinjamannya dipergunakan untuk mengembangkan usaha, seperti Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan Kredit Investasi Kecil (KIK). Yang terakhir adalah subsidi biaya operasi, yaitu subsidi yang diberikan untuk meringankan biaya operasi pada perusahaan yang mengoperasikan sarana umum seperti bus (Gedhe, 2002:37).

#### 2.5.3. Pengaruh Pengeluaran Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan dapat dicapai selain berkat adanya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengendalian proyek-proyek pembangunan secara terarah, terpadu dan terkoordinasi, juga ditunjang oleh pendanaan yang memadai melalui anggaran belanja pembangunan dalam APBN (Nota Keuangan Dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 1994/1995: 82-89).

Dalam rangka mempercepat pemerataan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah, desa dan kota senantiasa ditingkatkan dan diarahkan pemanfaatannya selain untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana dasar di masing-masing daerah, juga sekaligus untuk mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja dan penataan ruang di kawasan-kawasan tertentu yang dianggap strategis dan mendesak untuk segera ditangani. Menyinggung masalah dana, uang bagi perekonomian ibarat darah dalam perekonomian. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin

besar output yang dihasilkan (Rahardja dan Manurung, 2001: 191). Pentingnya dana atau uang dalam pertumbuhan ekonomi menyebabkan pengeluaran pembangunan dianggap sebagai variabel yang mempengaruhinya. Dapat dikatakan bahwa pengeluaran untuk pembangunan tersebut jika penggunaannya kurang efisien maka akan memberikan kontribusi yang minimal bagi pertumbuhan ekonomi.

## **2.6. Literatur / Studi Terkait**

Asaddin dan Mansoer (2001) telah melakukan penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja : Terapan model kebijakan prioritas sektoral untuk Kalimantan timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan model (menggunakan data PDRB,PDB dan investasi daerah tahun 1990 daan 1997, bersama dengan kesempatan kerja daerah dan kesempatan kerja nasional pada tahun yang sama). Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi perkembangan tenaga kerja. Semakin tinggi Pertumbuhan ekonomi cenderung semakin membuka kesempatan kerja, dan begitu pula sebaliknya.

Muhammad Wadud (2003) dalam penelitiannya mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten Musi Banyuasin”. Metode yang digunakan yaitu metode Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan analisis, hasil pengolahan data serta analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : panjang jalan yang rusak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan negatif, tenaga kerja tidak signifikan pengaruhnya terhadap

pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan positif, kredit modal kerja signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan positif, investasi signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan positif, pengeluaran pemerintah tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempunyai hubungan yang negatif.

Lisa Hermawati (2004) dalam penelitiannya mengenai “Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan” dalam penelitian ini metode teoritis yang digunakan untuk menganalisa arah kausalitas antara kausalitas antara pertumbuhan ekonomi (EG), dengan Tabungan (S), tenaga kerja (L) dan pengeluaran pemerintah (PP) adalah model kausalitas Granger (1969). Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa ada dua hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan setiap variabel independen, yaitu (1) pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tabungan lebih besar dari pada pengaruh tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi, (2) pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tenaga kerja, (3) pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengeluaran pemerintah. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa jika pemerintah bermaksud meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka harus mempertimbangkan peningkatan tabungan, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah dan begitu pula sebaliknya.

Yulianti (2004) dalam penelitiannya mengenai kemandirian dan pertumbuhan ekonomi dalam menyongsong otonomi daerah. Metode yang digunakan yaitu analisis rasio dan ekonometri dengan analisis berganda. Berdasarkan analisis hasil estimasi dan proses perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kemandirian daerah mengalami peningkatan dilihat dari rasio PAD terhadap TPD dan rasio PAD terhadap PR. Sedangkan rasio PAD terhadap PP tingkat kemandirian tidak berubah selanjutnya B terhadap TPD selalu meningkat, artinya kecenderungan peningkatan bantuan atau ketergantungan daerah sangat nyata. Pertumbuhan yang dilihat dari tingkat PDRB riil dipengaruhi oleh variabel angkatan kerja, PAD riil dan pengeluaran pembangunan riil. Sedangkan pengeluaran rutin riil tidak berpengaruh terhadap PDRB riil.